

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pemilihan metode yang tepat dalam penelitian sangatlah penting. Sugiyono (2014, hlm. 3) mengemukakan “metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu”.

Secara umum ada tiga metode penelitian, yaitu: kuantitatif, kualitatif, dan *research and development (R&D)*.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengumpulan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014, hlm. 14).

Metode kuantitatif biasanya dibagi menjadi dua macam yaitu metode kuantitatif survei dan eksperimen. Sugiyono (2014, hlm. 107) mengemukakan “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *single subject research* (SSR), yaitu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dari subyek persubyek dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat atau besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini penulis bermaksud memperoleh data tentang bagaimana keefektifan penerapan teknik ekstingsi dalam pengurangan perilaku tantrum pada peserta didik *low vision* di SLB N A kota Bandung. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

B. Desain Penelitian

Secara garis besar penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan

Lia Ariani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU
TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

desain tunggal (*single subject design*). ‘Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian’ (Rasnow dan Rosenthal, 1999, dalam Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H., 2006, hlm. 41).

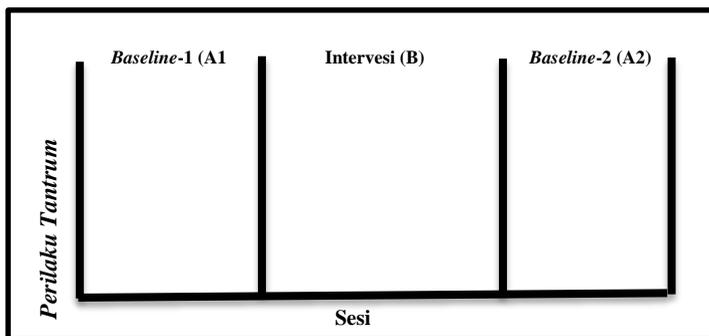
Ada dua kelompok desain penelitian dengan subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian modifikasi perilaku menurut Sunanto (2006: 48-49), yaitu desain *reversal* dan desain *multiple baseline*. Desain *reversal* memiliki tiga macam desain utama, yaitu desain A-B, A-B-A, dan AB-A-B. Meskipun demikian ada juga beberapa desain variasi dari desain utama tersebut.

Desain A-B merupakan desain dasar penelitian subjek tunggal dengan prosedurnya disusun atas dasar *logika baseline* (*baseline logic*). *Logika baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku pada sekurang-kurangnya dua kondisi eksperimen misalnya kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B).

Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B dengan pengukuran kondisi *baseline* diulang dua kali. Prosedur dasarnya adalah pengukuran pada kondisi *baseline* (A1) kemudian pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran kembali pada kondisi *baseline* (A2).

Desain A-B-A-B menunjukkan adanya control terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan desain A-B-A. oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Desain ini adalah pengulangan dari desain A-B.

Mencermati pemaparan mengenai desain penelitian di atas, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Tampilan desain A-B-A dikutip dari Sunanto (2006: hlm. 45) dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar . Desain A-B-A

Keterangan :

1. A-1 (*baseline-1*) adalah lambang dari data garis dasar (*baseline* dasar).
Baseline merupakan suatu kondisi awal perilaku tantrum peserta didik sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran fase ini dilakukan dengan alat ukur seberapa sering (frekuensi). Pengukuran fase *baseline-1* dilakukan sampai data stabil.
2. B (intervensi) merupakan gambaran mengenai perilaku tantrum yang dimunculkan peserta didik selama diberikan intervensi atau perlakuan secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Pada tahap ini peserta didik diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan teknik ekstingsi secara berulang-ulang hingga didapatkan data yang stabil. Subjek diberikan intervensi dengan cara mengeliminasi reinforcement dan menghapus reinforcement yang menjadi penyebab bertahannya perilaku tantrum. Pemberian intervensi ini dilakukan untuk mengurangi perilaku tantrum pada subjek. Setiap pertemuan peneliti melakukan pengabaian kepada perilaku tantrum yang dimunculkan oleh peserta didik dan juga dengan teknik teguran, kemudian memberikan reinforcement pada perilaku lainnya (perilaku alternatif) sebagai ganti dari perilaku

Lia Ariani, 2018

PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

bermasalah (tantrum), Ketika perilaku alternative menghasilkan konsekuensi yang memberikan penguatan maka, perilaku yang tidak diinginkan cenderung tidak muncul lagi setelah prosedur ekstingsi. Subyek diberikan intervensi dengan menerapkan teknik ekstingsi.

3. A-2 (*baseline-2*) merupakan pengulangan kondisi *baseline-1* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap pengurangan perilaku tantrum pada peserta didik tunanetra *low vision*. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh positif pada subjek dengan membandingkan kondisi subjek pada *baseline-1* dan *baseline-2*.

C. Definisi Operasional Variabel

Ada beberapa jenis variabel, diantaranya yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H (2006, hlm. 12) “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sebaliknya variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau *target behavior*. Sementara itu, variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan”.

Variabel bebas atau intervensi (perlakuan) dalam penelitian ini adalah teknik ekstingsi, sedangkan variabel terikat atau target *behavior* dalam penelitian ini adalah perilaku tantrum.

1. Variabel Bebas/ Intervensi (Teknik Ekstingsi)

Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptive tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

Lia Ariani, 2018

PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Misalnya, seorang anak yang selalu menangis untuk mendapatkan yang diinginkannya. Terapis akan bertindak tidak memberi perhatian sehingga anak tersebut tidak akan menggunakan cara yang sama lagi untuk mendapatkan keinginannya.

Penghapusan reinforcement pada tingkah laku yang sebelumnya diberi reinforcement. Menurut Kumalasari, G., Wahyuni, E., dan Karsih (2011) langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ekstingsi adalah :

1. Menentukan tingkah laku yang akan dihentikan dengan analisis ABC.
2. Bila tingkah laku itu ditampilkan, guru atau orang tua diam dan tidak memberikan indikasi bahwa guru atau orang tua melihat tingkah laku tersebut.
3. *Extinction* atau ekstingsi akan lebih kuat bila dikombinasikan dengan teknik penguatan positif.

2. Perilaku Tantrum (Target Behavior)

Dalam penelitian ini suatu perilaku tantrum yang dimunculkan oleh peserta didik menjadi target *behavior*, kriteria perilaku tantrum dalam penelitian ini dapat diukur dari perilaku anak ketika keinginan anak tidak terpenuhi. Adapun target *behavior* dalam penelitian ini adalah perilaku tantrum yang meliputi perilaku : (1) Menangis; (2) Mencubit.

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan frekuensi, yaitu dengan bilangan yang menunjukkan berapa kali perilaku tantrum terjadi pada periode waktu setiap 10 menit.

D. Partisipan

Lia Ariani, 2018

PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Partisipan merupakan semua orang yang mendukung terhadap proses berlangsungnya penelitian ini, maka yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang berada di lingkungan SLB Negeri A kota Bandung

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu anak tunanetra *low vision*.

Nama	: DD (inisial)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: III SDLB
Umur	: 10 tahun
Sekolah	: SLB Negeri A kota Bandung
Agama	: Islam

2. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri A Kota Bandung. Penelitian ini akan dilakukan di ruang kelas dan lingkungan SLB Negeri A kota Bandung. Peneliti Melakukan penelitian pada saat jam pelajaran dan istirahat.

E. Instrumen

Menurut Sugiono (2013, hlm.148) “dalam melakukan sebuah penelitian harus melakukan sebuah pengukuran yang tepat, untuk

Lia Ariani, 2018

PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mendapatkan pengukuran yang tepat tentu dibutuhkan sebuah alat ukur yang sesuai”. Adapun alat ukur dalam suatu penelitian dinamakan instrumen.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti dan semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen penelitian menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu pencatatan kejadian terhadap perilaku tantrum yang muncul pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2). Pencatatan kejadian pada kondisi *baseline-1* untuk mengetahui perilaku tantrum peserta didik seperti menangis dan mencubit, pada kondisi *baseline-2* dilakukan kembali pengamatan perilaku tantrum setelah diberikan tindakan pada kondisi intervensi (B). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari intervensi, maka dengan membandingkan data dari *baseline-1* dan *baseline-2*, apabila terdapat selisih dimana nilai *baseline-2* lebih kecil dari nilai *baseline-1*, hal ini menunjukkan bahwa ada pengurangan perilaku tantrum pada peserta didik.

Instrumen penelitian di butuhkan untuk mengumpulkan data penelitian. Maka peneliti membuat beberapa langkah untuk membuat instrumen penelitian, yaitu :

1. Membuat Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dibuat sebelum peneliti membuat instrumen, tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam membuat instrumen, adapun dalam penelitian ini kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk tabel agar tergambar dengan menyeluruh.

Lia Ariani, 2018

PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Perilaku Tantrum

Variabel	Aspek yang Diamati	Indikator
Perilaku Tantrum	Menangis	menangis di kelas pada saat jam pelajaran
		Menangis pada saat jam istirahat
	Mencubit	Mencubit di kelas pada saat jam pelajaran
		Mencubit di kelas pada saat jam istirahat

2. Membuat Butir Instrumen Penelitian

Setelah kisi-kisi instrumen selesai, selanjutnya membuat butir instrument penelitian untuk menentukan aspek apa saja yang akan diamati terhadap subjek penelitian. Instrument penelitian perilaku tantrum dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah ada. Aspek yang diamati adalah perilaku menangis dan mencubit selama dilingkungan sekolah

Tabel 3.2

Tabel Instrumen Perilaku Tantrum

Variabel	Aspek yang diamati	Sub Aspek	Indikator	Frekuensi Munculnya perilaku			Jml
				0-10 menit	11-20 menit	21-30 menit	
Perilaku Tantrum	Menangis	Peserta didik menangis untuk memenuhi keinginannya	menangis di kelas pada saat jam pelajaran				
			Menangis pada saat jam istirahat				
	Mencubit	Peserta didik melakukan tindakan mencubit terhadap orang di sekitarnya	Mencubit di kelas pada saat jam pelajaran				
			Mencubit pada saat jam istirahat				

3. Membuat Kriteria Penilaian

Setelah pembuatan aspek yang diamati yaitu perilaku tantrum, maka selanjutnya menentukan kriteria penilaian aspek yang diamati. Kriteria penilaian digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data perolehan skor pada kondisi *baseline-1*, Intervensi (B) dan *baseline-2*.

Penilaian dalam pengamatan perilaku tantrum ini yaitu dengan menghitung frekuensi munculnya perilaku. Pada fase intervensi (B), jika perilaku tantrum peserta didik yang muncul berkurang menjadi lebih

Lia Ariani, 2018

PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

sedikit dan dengan rentang waktu lebih singkat, maka hasilnya akan diukur dengan menggunakan penilaian dengan ketentuan pemberian nilai 1 untuk perilaku yang tidak dimunculkan oleh peserta didik selama 10 menit.

Data *baseline-1*, intervensi (B), *baseline-2* yang diperoleh kemudian dicatat dan diolah dalam jenis ukuran variabel terikat, yaitu dalam frekuensi, sedangkan dalam Sunanto (2005, hlm. 15) “frekuensi yaitu pengukuran dimana perilaku yang diukur dapat terjadi dalam jumlah tak terbatas jika periode pengukurannya telah ditetapkan secara konstan’.

4. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara alat yang diukur dengan apa yang akan diukur. Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak maka harus memenuhi kriteria instrumen yang valid.

Uji validitas instrument dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap soal berdasarkan pendapat ahli melalui *judgement*. Setiap penguji menilai apakah setiap butir instrumen yang telah dibuat peneliti sesuai dengan apa yang akan diukur atau tidak. Penilaian akan ditentukan oleh dua kriteria yaitu cocok dan tidak cocok. Hasil uji validitas instrumen dapat diperoleh apabila dua orang dari tiga orang para ahli menyatakan cocok, maka instrumen tersebut dapat digunakan.

Berikut nama-nama ahli yang memberikan *judgement* terhadap instrument penelitian.

Tabel 3.3

Daftar Pemberi Judgement

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. MIF Baihaqi, M.Si	Dosen
2.	Eneng Siti Rostianti, S.Pd	Guru
3.	Sulastri S.Pd	Guru

Lia Ariani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU
TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Adapun hasil *judgement* kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = jumlah cocok

N= jumlah penilai

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian dengan subjek tunggal ini terdiri dari tahap awal, tahap perlakuan dan tahap akhir yang meliputi fase *baseline-1* – fase perlakuan – fase *baseline-2*, dengan deskripsi kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Awal (Persiapan – *Baseline-1*)

Tahap awal dalam melakukan perlakuan yaitu peneliti mempersiapkan segala alat dan bahan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap ini yaitu:

a. Tahap persiapan

- 1) Menentukan subjek yang akan diberi perlakuan oleh peneliti, yaitu siswa tunanetra *low vision* di SLB Negeri A kota Bandung.
- 2) Menyusun instrumen pengamatan catatan kejadian perilaku tantrum yang digunakan pada tahap *baseline-1*, intervensi dan pada tahap *baseline-2*.

Lia Ariani, 2018

PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

b. Fase *Baseline-1*

Fase *baseline-1* yaitu pelaksanaan pengamatan untuk mengetahui perilaku awal subjek dalam berperilaku apabila keinginannya tidak terpenuhi, pada fase ini peneliti mengamati setiap perilaku yang dimunculkan oleh subjek.

Fase *baseline-1* dilaksanakan sampai data stabil. Setiap perilaku yang dimunculkan subjek diperhatikan, diamati dan dicatat oleh peneliti, pencatatan atau pengamatan yang dilakukan adalah mulai dari subjek datang ke sekolah sampai dengan jam istirahat.

2. Tahap Perlakuan (Fase Intervensi)

Intervensi adalah kondisi selama subjek diberi intervensi secara berulang-ulang. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah teknik ekstingsi. Tahap perlakuan atau fase intervensi bertujuan untuk mengumpulkan data-data saat perlakuan yaitu penerapan teknik ekstingsi dalam pengurangan perilaku tantrum pada peserta didik *low vision* di SLB Negeri A kota Bandung. Adapun kegiatannya sebagai berikut :

- a. Intervensi yang diberikan untuk pertama kali yaitu menghapus reinforcement dengan cara tidak memberikan perhatian atau dengan kata lain mengabaikan.
- b. Peneliti membiarkan peserta didik melakukan perilaku tantrum, setelah peserta didik berhenti menangis, maka peneliti akan memberi teguran/ nasihat secara verbal kepada peserta didik.
- c. Jika peserta didik telah memunculkan perilaku yang diharapkan, seperti ia tidak lagi menggunakan cara yaitu menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi melainkan bertanya kenapa guru tidak memberikan yg ia minta, maka peneliti akan memberikan reinforcement atau penguatan kepada perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik, ini disebut sebagai *Producing Alternative Behaviors*.

Lia Ariani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU
TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Tahap Akhir (*Baseline-2*)

Tahap akhir atau fase *baseline-2* dilaksanakan dengan melakukan pengamatan kembali menggunakan instrumen yang sama seperti pada fase *baseline-1*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penerapan teknik ekstingsi dalam pengurangan perilaku tantrum pada peserta didik *low vision* dengan membandingkan hasil pengamatan dari *baseline-1*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial sedangkan pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, dkk. 2006: 64).

Sugiyono (2010: 207) mengemukakan statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dijelaskan juga dalam statistik deskriptif penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan presentase.

Penelitian ini menggunakan grafik untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesi pada *baseline* dan fase intervensi. Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Lia Ariani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU
TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dikemukakan oleh Sunanto, dkk. (2006: 68) “analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi”. Terdapat beberapa komponen yang dianalisis dalam kondisi yaitu meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang.

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam masing-masing kondisi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak.

c. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tahap kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka keberhasilan yang diperoleh subjek dapat dikatakan stabil.

d. Tingkat Perubahan Level

Tingkat perubahan merupakan selisih antara data pertama dan terakhir, yaitu data persentase keberhasilan menjawab soal kemampuan membaca permulaan tulisan awal yang diperoleh *baseline-2* dikurangi dengan data yang diperoleh pada *baseline-1*. Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data.

Lia Ariani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU
TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

e. Jejak Data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

f. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir yang sama halnya pada tingkat perubahan.

2. Analisis Antar Kondisi

Sedangkan untuk analisis antarkondisi, komponen utama yang dianalisis meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih (*overlap*)

a. Variabel Yang Diubah

Variabel yang diubah merupakan jumlah variabel terikat . Jumlah variabel terikat pada penelitian ini berjumlah satu yaitu perilaku tantrum.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Adalah perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi yang menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh

Lia Ariani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK EKSTINGSI DALAM PENGURANGAN PERILAKU
TANTRUM PADA PESERTA DIDIK LOW VISION DI SLBN- A KOTA BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

intervensi, dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan perilaku tantrum yang disebabkan oleh teknik ekstingsi.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dan sederetan data, dalam penelitian ini yaitu pengamatan hasil catatan kejadian perilaku tantrum subjek. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (menaik, menurun, mendatar) secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data diubah yang ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi sehingga dapat diketahui seberapa besar gambaran perubahan pengurangan perilaku tantrum yang dimunculkan oleh subjek setiap kali keinginannya tidak terpenuhi sebagai akibat pengaruh dari teknik ekstingsi.

e. Data Yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi, yaitu adanya data pada kondisi pertama yang berada pada rentang kondisi kedua.

Perhitungan data untuk memperoleh persentase *overlap* telah dicontohkan Sunanto, dkk. (2005: 115), yaitu sebagai berikut:

“menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) dengan cara: (a) lihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline*; (b) hitung ada berapa data point

pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* I; (c) perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi kemudian dikalikan 100. Semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh atau keefektifan intervensi terhadap perilaku sasaran”.

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa menentukan data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* dengan intervensi dilakukan dengan cara melihat kembali batas bawah dan batas atas pada kondisi *baseline*, kemudian menghitung berapa data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline-1*. Data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline-1* yang telah dihitung dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi kemudian dikalikan 100. Semakin kecil persentase tumpang tindih atau *overlap* maka semakin baik pengaruh atau keefektifan intervensi terhadap perilaku sasaran.